

Pengaruh Pelatihan Bantuan Hidup Dasar Terhadap Motivasi Untuk Memberikan Pertolongan Pada Korban Henti Jantung Oleh Mahasiswa Pramugari

Niken Setyaningrum¹ Agung Rejecky²

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global Yogyakarta

² Rumah Sakit Paru Respira Yogyakarta

ABSTRACT

Background of Study

The first treatment of victims of cardiac arrest is strongly influenced by the quality of emergency services, but other factors that can be supportive is the right way to help when outside the hospital. Cardiac events can occur anywhere and at any time including on the plane. When traveling by plane, the cabin crew in the aircraft are required to be able to do the first handler in the event of cardiac arrest. One of the cabin crew is a flight attendant who is tasked with maintaining security and serving the needs of passengers. Flight attendant students are prospective flight attendants who are prepared to have these skills, so that it can cause motivation for flight attendant students when entering the workforce. The purpose of this study was to determine the effect of basic life support training on the motivation to provide assistance to victims of cardiac arrest by Stewardess Students at STTKD Yogyakarta.

Methods : This study Led Pre experimental Design. Sampling research using random sampling. The study was conducted at the STTKD Yogyakarta. The sample size in this study were 25 respondents. Analysis of the data used is the Wilcoxon Signed Rank Test.

Results : There was a difference in motivation before and after basic life support training in cardiac arrest victims by STTKD Stewardess Students in Yogyakarta with a value ($p = 0.008$).

Conclusion : Basic life support training can increase the motivation of stewardess students to help victims of cardiac arrest.

Keywords : Basic Life Support, Cardiac Arrest, Motivation, Stewardess Students

Korespondensi : Niken Setyaningrum, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global Yogyakarta, Blado Potorono Banguntapan, Bantul, DIY, Indonesia, 085292917222, nikensetyaningrum7@gmail.com.

PENDAHULUAN

Kondisi kegawatdaruratan dapat terjadi dimana saja, hal tersebut menjadi tuntutan petugas kesehatan menangani masalah tersebut, Namun tidak menutup kemungkinan jika kegawatdaruratan yang terjadi di luar rumah sakit dan sulit untuk di jangkau petugas medis (Januarista, 2019). Kondisi kegawatdaruratan yang dapat terjadi adalah serangan jantung yang menyebabkan keadaan henti jantung. Menurut Perkeni diperkirakan di seluruh dunia bahwa penyakit jantung pada tahun 2020 menjadi pembunuh pertama yaitu sebesar 36% dari seluruh kematian. pertama tersering yakni sebesar 36% dari seluruh kematian, angka ini dua kali lebih tinggi dari angka kematian akibat kanker (Firdaus, 2019).

Keberhasilan pertolongan penderita yang mengalami kondisi gawat darurat tidak hanya ditentukan oleh kualitas dari pelayanan gawat darurat di rumah sakit, namun juga keberhasilan pertolongan yang diberikan diluar rumah sakit. Statistik menunjukkan bahwa hampir 90% korban meninggal ataupun cacat disebabkan oleh korban terlalu lama dibiarkan atau waktu telah melewati golden period dan ketidaktepatan serta akurasi pertolongan saat pertama kali korban ditemukan (Hidayah, 2017).

Waktu dan ketepatan menangani korban kegawatdaruratan sangat penting dilakukan, sehingga penanganan pertama perlu diintegrasikan dan dikoordinasikan dengan baik untuk meningkatkan kelangsungan hidup yang optimal bagi korban. Penanganan pertama yang dimaksud adalah pemberian bantuan hidup dasar (BHD). Bantuan Hidup Dasar merupakan rangkaian tindakan dasar yang diberikan kepada seseorang yang mengalami keadaan kegawatdaruratan dan bagian dari pengelolaan gawat darurat medik yang bertujuan untuk mencegah berhentinya sirkulasi atau berhentinya.

Kemungkinan bertahan hidup pada

korban yang mengalami henti jantung diluar rumah sakit menurun 7-10% tiap menit yang berlaku sejak di mulainya henti jantung. Korban yang menerima BHD memiliki dua sampai tiga kali tingkat kelangsungan hidup yang lebih tinggi yaitu 8,2 % vs 2,5 % untuk pasien yang menerima BHD.

Kejadian henti jantung yang dapat menyerang siapa saja dan dimana saja termasuk saat dalam perjalanan jauh, salah satunya di dalam pesawat. Pramugari merupakan salah satu awak kabin dalam pesawat yang bertugas menjaga keamanan dan melayani kebutuhan penumpang.

Mahasiswa pramugari sebagai calon pramugari yang akan bekerja dalam pesawat, dibutuhkan keterampilan dan pengetahuan dalam menolong korban dalam kondisi apapun salah satunya adalah korban dengan henti jantung. Selain itu pelatihan terkait bantuan hidup dasar dapat dijadikan salah satu skill untuk meningkatkan kualitas output pramugari sebagai tenaga non medis yang harus mempunyai keahlian menolong korban henti jantung ketika berada dalam pesawat. Berdasarkan studi pendahuluan didapatkan hasil bahwa secara umum penanganan keadaan gawat darurat pada korban henti jantung di ajarkan secara *superficial*, hasil dari wawancara dengan 10 mahasiswi pramugari bahwa 8 mengatakan secara umum faham tentang tindakan yang harus dilakukan ketika menemukan korban dengan henti jantung tetapi masih ragu-ragu untuk menolongnya. Karena takut karena tidakannya tidak tepat dan akan membahayakan korban. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelatihan bantuan hidup dasar terhadap motivasi untuk memberikan pertolongan pada korban henti jantung oleh mahasiswa pramugari di STTKD Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan design pra experimental. Dalam penelitian ini membandingkan motivasi mahasiswa pramugasi sebelum dan setelah dilakukan pelatihan bantuan hidup dasar. Populasi dalam penelitian ini 162 mahasiswa, Sampel dalam penelitian ini dihitung dengan rumus $n = 15\% \times N$, maka besar sampel adalah $15\% \times 162$ yaitu 24,3 dibulatkan menjadi 25 responden, teknik sampling yang digunakan adalah simple random sampling. Instrumen yang digunakan merupakan kuesioner adopsi dari penelitian Hidayah tahun 2017 (Bariqi, 2017) dimodifikasi oleh peneliti dan dilanjutkan dengan pengukuran uji validitas dan reliabilitas. Kuesioner tersebut terdiri dari 20 pertanyaan.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia

Usia (Tahun)	F	%
18	1	4
19	8	32
20	7	28
21	1	4
22	4	16
23	4	16
Jumlah	25	100

Tabel 2. Distribusi frekuensi motivasi mahasiswa pramugari sebelum dan sesudah pelatihan bantuan hidup dasar

Motivasi (%)	Sebelum		Sesudah	
	f	%	f	%
Tinggi (76 - 100)	10	40	17	68
Sedang (56 - 75)	15	60	8	32
Rendah (40 - 55)	0	0	0	0
Sangat Rendah (< 40)	0	0	0	0
Jumlah	25	100	25	100

Tabel 3. Tabel Analisis uji Wilcoxon perbedaan motivasi sebelum dan sesudah pelatihan bantuan hidup dasar

Variabel Motivasi	Sig.
Sebelum pelatihan BHD	0,008
Setelah Pelatihan BHD	

Berdasarkan tabel tersebut menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi sebelum dan sesudah mendapatkan pelatihan bantuan hidup dasar dengan nilai 0,008.

PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebelum dilakukan pelatihan bantuan hidup dasar, mayoritas masuk kategori sedang sedangkan setelah dilakukan pelatihan bantuan hidup dasar masuk dalam kategori motivasi tinggi. Dalam pelatihan bantuan hidup dasar diberikan penjelasan dan contoh-contoh kasus sehingga dapat menarik minat mahasiswa untuk lebih mengenal bagaimana cara menolong korban ketika mereka sudah memasuki dunia kerja. Hasil diatas sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hidayah, 2017) tentang hubungan tingkat pengetahuan polisi tentang resusitasi jantung paru terhadap motivasi dalam memberikan pertolongan pertama gawat darurat kecelakaan lalu lintas, yang menunjukkan bahwa pengetahuan dan tingkat motivasi memiliki hubungan yang signifikan. Faktor yang dapat mempengaruhi tingginya tingkat motivasi responden dalam penelitian ini adalah proses belajar. Proses belajar dalam bentuk pelatihan tersebut dapat memberikan pengetahuan bagi responden. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang dalam melakukan resusitasi jantung paru yang merupakan protokol dalam bantuan hidup dasar, maka semakin tinggi pula tingkat motivasi dalam melakukan pertolongan pertama gawat

darurat kecelakaan lalu lintas yang merupakan salah satu bentuk keadaan kegawatdaruratan.

Hal serupa juga diungkapkan (Lontoh, Maykel and Wongkar, 2013), semakin banyak seseorang mengetahui sebuah hal, maka seseorang tersebut menjadi lebih termotivasi untuk bertingkah laku sesuai dengan yang pernah ia pelajari. (Tipa and Bobirnac, 2010) menyebutkan bahwa cara yang efektif untuk mensosialisasikan dan mengajarkan BLS kepada seseorang adalah melalui metode demonstrasi dan roleplay. Seseorang akan mudah menyerap dan menerima informasi atau pengetahuan apabila melakukannya secara langsung. Hasil dari penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Za, 2014) tentang pengaruh pelatihan bantuan hidup dasar pada remaja terhadap tingkat motivasi menolong korban henti jantung. Hasil penelitian tersebut adalah tidak terdapat antara pengaruh pelatihan bantuan hidup dasar pada remaja terhadap tingkat motivasi menolong korban henti jantung. Perbedaan hasil penelitian ini dikarenakan bedanya populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian. Lingkungan dapat memengaruhi tingkat motivasi seseorang. Perbedaan rata-rata usia responden yang dipakai dalam kedua penelitian ini juga dapat menyebabkan perbedaan hasil penelitian (Bastable, 2009).

SIMPULAN

Pelatihan Bantuan Hidup Dasar dapat meningkatkan motivasi mahasiswa pramugari untuk membantu para korban serangan jantung.

DAFTAR PUSTAKA

Bariqi, F. (2017) Pengaruh pelatihan bantuan hidup dasar terhadap tingkat pengetahuan menolong korban kecelakaan lalu lintas pada polisi kota yogyakarta. Available at:

<http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/14334> Diakses 5 Mei 2019.

Bastable, S. B. (2009) *Perawat sebagai pendidik, prinsip-prinsip pengajaran dan pembelajaran*.

Firdaus, I. (2019) 'Press Release, World Heart Day PERKI 2019 - News & Event | Perhimpunan Dokter Spesialis Kardiovaskuler Indonesia (PERKI)', *Perhimpunan Dokter Spesialis Kardiovaskular Indonesia*. Available at: http://www.inaheart.org/news_and_events/news/2019/9/26/press_release_world_heart_day_perki_2019.

Hidayah, I. (2017) 'Pengaruh Pelatihan Bantuan Hidup Dasar Terhadap Tingkat Motivasi Menolong Korban Kecelakaan Lalu Lintas Pada Polisi Kota Yogyakarta'. Available at: <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/11224> Diakses 5 Juni 2019.

Januarista, A. (2019) 'Pengaruh pelatihan bantuan hidup dasar terhadap keterampilan anggota palang merah remaja sekolah menengah atas al azhar palu', *Ejournal Stikeswnpalu*, pp. 0–5. Available at: <https://ejournal.stikeswnpalu.ac.id/index.php/JNWNP/article/download/27/13> Diakses 9 Juli 2019.

Lontoh, C., Maykel, K. and Wongkar, D. (2013) 'Pengaruh Pelatihan Teori Bantuan Hidup Dasar Terhadap Pengetahuan Resusitasi Jantung Paru Siswa-Siswi Sma Negeri 1 Toili', *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 1(1). Available at: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/2173/1731>.

Tipa, R. O. and Bobirnac, G. (2010) 'Importance of basic life support training for first and second year medical students-a personal statement.', *Journal of*

medicine and life, 3(4), pp. 465–467.
Available at:
<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3019063/pdf/JMedLife-03-465.pdf>
Diakses tanggal 7 Mei 2019.
Za, D. T. (2014) *pengaruh pelatihan*

bantuan hidup dasar pada remaja terhadap tingkat motivasi menolong korban henti jantung. Available at:
<http://thesis.umy.ac.id/datapublik/t34049.pdf>.